

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena sosial berupa ketidakadilan gender masih menjadi fenomena yang sering diperbincangkan oleh masyarakat hingga saat ini. Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya (Rokhimah, 2014:136). Ketidakadilan gender dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakih (2013:12) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik kamu laki-laki atau perempuan dapat menjadi korban dari sistem tersebut. Selanjutnya, Rokmansyah (2016:18) mendefinisikan ketidakadilan gender merupakan kondisi relasi antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak. Namun, dalam konteks negara dengan budaya patriarki yang kuat, perempuan seringkali menjadi kelompok yang paling terdampak dan rentan terhadap ketidakadilan tersebut.

Budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, telah menciptakan struktur sosial yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Sistem patriarki membuat perempuan seringkali diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah, baik dalam ruang domestik maupun publik, yang mengarah pada terbentuknya norma dan peran sosial yang membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan

Peran perempuan seringkali dianggap sekadar sebagai ibu rumah tangga atau pendukung di balik kesuksesan laki-laki, sementara laki-laki diharapkan menjadi pemimpin dan pengambil keputusan. Hal ini memperkuat ketidakadilan dalam berbagai sektor, umumnya pada sektor pendidikan dan pekerjaan. Misalnya, perempuan dibatasi dalam memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki, dihadapkan pada hambatan dalam mencapai posisi-posisi penting dalam dunia kerja, atau bahkan dibatasi kebebasannya dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Pada sisi lain, ketidakadilan gender juga dapat menimpa laki-laki, terutama jika mereka tidak memenuhi ekspektasi atau norma maskulinitas yang ada dalam budaya patriarki. Laki-laki yang dianggap tidak memenuhi kriteria "maskulin" seperti kekuatan fisik, ketegasan, atau agresivitas dapat mengalami tekanan sosial yang besar. Laki-laki akan tetap dibebani oleh konstruksi sosial yang membatasi ekspresi diri mereka, meskipun mereka tidak berada pada posisi subordinat dalam budaya patriarki.

Walaupun demikian, satu hal yang sulit dimungkiri yaitu pihak yang sangat rentan untuk menjadi korban ketidakadilan gender ialah perempuan. Sepanjang sejarah, di dalam hampir semua lini kehidupan, perempuan selalu didudukkan pada posisi nomor



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Hal ini membuat perempuan menjadi yang paling terdampak dari lan gender (Fakih, 2013:12). Lebih lanjut, Fakih mengemukakan ender mengakibatkan terkondisinya perempuan pada posisi tidak antaranya yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, serta i dan terjadinya sosialisasi patriarki.

etidakadilan gender tidak hanya terjadi secara nyata di lingkungan jadi pada tayangan televisi, film, teks berita, serta karya sastra.

Jumitasari, dkk. (2023:74) berpendapat bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan masih kerap terjadi sehingga memunculkan ide penulis novel untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Di dalam prosa, baik novel maupun cerpen, penggambaran tokoh perempuan dilekatkan dengan sifat-sifat yang mengarah pada perempuan itu pasif, emosional, lemah lembut, dan patuh. Sebaliknya, laki-laki digambarkan dengan sifat-sifat berjiwa pemimpin, logis, dan mampu mendominasi perempuan. Penulis bahkan tidak jarang menyelipkan penggambaran mengenai seksualitas demi menguatkan peran tokoh perempuan dalam cerita yang mereka bangun. Perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang diperebutkan oleh tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki digambarkan memerebutkan tokoh perempuan karena paras mereka cantik, penampilannya menarik, atau bahkan kelakuannya digambarkan menggairahkan secara seksual, tanpa mengedepankan perihal kualitas-kualitas lain dari perempuan tersebut (Sugihastuti dan Suharto, dalam Hasdar, 2024:3).

Karya sastra selalu muncul dalam konteks budaya yang melingkupinya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial dan budaya tempat karya tersebut lahir. Sebuah karya sastra yang baik akan mencerminkan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Banyak pengarang yang menulis tentang masyarakat dan kebudayaan mereka, menggambarkan keunikan dan dinamika yang ada dalam masyarakat tersebut. Sastra, sebagai suatu bentuk seni, lahir dan berkembang bersama manusia, kelompok, dan lingkungan mereka. Sastra menjadi bagian dari kebudayaan, yang dinikmati melalui keindahan bahasa dan gambaran kehidupan yang tercipta. Sastra, seni, manusia, dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, sebab setiap kelompok masyarakat memiliki ragam kebudayaan yang membentuk karakter dan identitas mereka.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan salah satu novel yang menggambarkan bagaimana sebuah tradisi kebudayaan dapat memberi dampak yang merugikan, khususnya bagi perempuan. Tradisi yang diangkat dalam novel ini adalah *yappa mawine*, juga dikenal dengan istilah kawin tangkap atau *piti rambang*. *Yappa mawine* merupakan sebuah praktik pernikahan yang dilakukan dengan cara menangkap perempuan tanpa persetujuan mereka. *Yappa mawine* bukan hanya sekadar gambaran sosial budaya, tetapi juga menjadi cerminan ketidakberdayaan perempuan di tengah belenggu tradisi yang mengekang mereka.

Magi Diela, salah satu tokoh perempuan sekaligus tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan perempuan malang yang menjadi korban dari tradisi *yappa mawine*. Magi merupakan pegawai honorer di kantor Dinas Pertanian Waikabubak. Pada suatu Senin, ia hendak pergi ke Hupu Mada untuk memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di sana. Namun, di tengah perjalanannya menuju Hupu Mada, Magi dikelabui oleh sekelompok laki-laki yang



ing Leba Ali, seorang laki-laki yang berniat untuk meminang Magi. i *yappa mawine*, seorang perempuan yang ditangkap oleh pihak kehilangan hak untuk memilih pasangan hidupnya, tetapi juga nasib tanpa ada kesempatan untuk menolak atau bahkan Tradisi ini sangat mendominasi kehidupan perempuan sehingga ak memiliki suara dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Hal ini tipan di bawah ini.

- (1) Tidak ada yang menunjukkan ekspresi seolah-olah ada yang salah dengan ini semua. Mata-mata itu memandang Magi dengan tatapan yang seolah berkata, *oh ini dia calon penghuni baru kampung kita*. Hanya itu. (Purnomo, 2023:47)

Pada kutipan (1) pengarang mengisi posisi subjek yang bernarasi dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Magi sebagai objek yang diceritakan oleh pengarang. Kutipan (1) menggambarkan betapa normalnya praktik *yappa mawine* di mata masyarakat setempat. Tidak ada yang merasa perlu untuk mengkritik atau mempertanyakan tindakan yang jelas merugikan perempuan tersebut. Pembaca berada pada posisi untuk melihat bagaimana perempuan yang menjadi korban dalam situasi ini dianggap hanya sebagai objek yang dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, seolah ia tidak lebih dari sekadar properti yang harus diterima tanpa perlawanan.

Tradisi *yappa mawine* mengokohkan kontrol dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Menciptakan ketidaksetaraan yang sistematis, ketika perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, bahkan dalam aspek yang paling mendasar sekalipun, yakni atas tubuhnya. Hal ini tidak hanya tampak melalui tindakan kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekerasan verbal yang melanggar budaya patriarki dan merendahkan martabat perempuan. Seperti dalam kutipan-kutipan berikut.

- (2) “Lepaskan sa! Siapa suruh kalian?! Lepaskan sa sekarang atau sa kasih masuk ko semua ke penjara?!”

Tidak ada satu pun yang menggubris pernyataan dan teriakan Magi Diela.

“Nona ini tidak mau diam e!” kata salah seorang penculiknya, bukan kepada Magi.

“Biar su, setelah kena nanti, dong ju akan diam. Malah minta lagi.”

- (3) Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya.

- (4) Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.

“Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan?” lelaki itu membentak.

Magi diam, merasakan napasnya satu-satu, dadanya sesak.

Pada kutipan (2), (3), dan (4), posisi subjek diisi oleh pengarang yang menarasikan para tokoh yaitu Magi serta beberapa orang penculik sebagai objek. Ketiga



gambarkan bentuk kekerasan verbal. Perkataan seperti “dong ju minta lagi” tidak hanya meremehkan jeritan korban, tetapi juga sangat merendahkan martabat perempuan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan akan menikmati atau bahkan meminta kembali memuaskan seksual setelah mengalami kekerasan. Kalimat yang diucapkan oleh orang penculik tersebut menormalisasi kekerasan seksual dan

menyalahkan korban, seolah-olah korban pantas menerima perlakuan tersebut atau bahkan menikmatinya.

Kekerasan fisik yang digambarkan dalam kutipan (3) dan (4) menunjukkan tindakan pelecehan seksual yang disertai dengan penggunaan kekuatan untuk mendominasi korban. Dalam kutipan (3), saat Magi mencoba melawan dengan menendang pelaku, dia justru mendapatkan balasan berupa tindakan kasar. Tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan fisik sekaligus pelecehan seksual yang secara langsung merampas hak Magi atas tubuhnya. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk menyakitinya secara fisik tetapi juga untuk menghancurkan rasa aman dan harga dirinya

Pada kutipan (4) kekerasan yang dilakukan oleh kelompok penculik semakin menadi. Kekerasan tersebut merupakan bentuk eksploitasi seksual yang dilakukan dengan sengaja untuk mempermalukan dan menundukkan korban. Kalimat "Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan," menunjukkan adanya pola dominasi. Pelaku menggunakan tubuh Magi sebagai alat untuk memuaskan ego mereka, bukan hanya sebagai tindakan seksual, tetapi sebagai bentuk penguasaan total terhadap korban. Ancaman tersebut memaksa korban untuk berhenti melawan, menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan bukan hanya bertujuan untuk memuaskan nafsu mereka, tetapi juga untuk mengendalikan korban. Dengan cara tersebut, kelompok penculik memastikan bahwa Magi tidak memiliki pilihan selain tunduk.

Pada kutipan (2), (3), dan (4) posisi pembaca ditempatkan sebagai pihak yang merasakan empati dan emosi terhadap kekerasan yang diterima Magi. Berdasarkan ketiga kutipan tersebut, sulit bagi pembaca untuk berada pada posisi netral. Penggambaran yang detail dan eksplisit mengenai tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh para penculik tentu menimbulkan rasa ngeri dan marah.

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis (AWK) berperspektif feminis yang dikemukakan oleh Sara Mills. AWK Sara Mills menawarkan alat yang tajam untuk memahami relasi kuasa yang terbangun dalam teks yang menggambarkan ketidakadilan terhadap perempuan. Mills menyoroti posisi subjek dan objek dalam narasi, serta bagaimana perempuan seringkali diposisikan sebagai objek yang terpinggirkan oleh dominasi laki-laki. Melalui teori ini, peneliti dapat melihat bagaimana posisi perempuan sebagai korban kerap kali ditempatkan dalam posisi yang tidak memiliki kuasa atas narasinya sendiri. Selain itu, peneliti juga menggunakan semantik untuk mengemukakan bentuk-bentuk upaya perlawanan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang menyimpannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melakukan pembacaan terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, berikut merupakan masalah-masalah yang diidentifikasi oleh peneliti.



perempuan di dalam novel sering mengalami berbagai bentuk gender.

cenderung memiliki pandangan yang merugikan perempuan, stigma secara negatif kepada perempuan.

mawine merugikan kelompok perempuan dan memperkuat kontrol laki-laki.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana posisi perempuan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan oleh tokoh-tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
3. Bagaimana upaya perlawanan perempuan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti sebagai berikut.

1. Menganalisis posisi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan oleh tokoh-tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
3. Menganalisis bentuk upaya perlawanan perempuan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis dan praktis penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pendidikan dan penelitian. Kontribusi yang diharapkan berupa dampak positif dengan mengisi dan memperluas pengetahuan mengenai analisis wacana kritis, khususnya model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau wawasan kepada pembaca mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender terutama yang berdampak kepada perempuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Wacana

Wacana secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wal/uak* yang berarti 'berkata' atau 'berucap' (Douglas, dalam Mulyana, 2005:3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1265) wacana memiliki arti: (1) komunikasi verbal; percakapan, (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah.

Analisis wacana biasa digunakan untuk menentukan makna wacana yang sama dengan maksud makna dari pembicara dalam wacana lisan (Wirahyuni dan Sudiana, 2020:802). Kemudian, Lado (2013:3) berpendapat bahwa wacana membentuk seperangkat konstruksi tertentu yang membentuk realita. Kridalaksana (2001:231) berpendapat bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Hal ini serupa dengan pendapat Tarigan (2009:26) yang mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Kedua pendapat ini didukung oleh kedudukan wacana yang digambarkan oleh Chaer (2012:274) sebagai berikut.

Tabel 1. Kedudukan Wacana dalam Hierarki Kebahasaan Menurut Chaer.

Wacana
Kalimat
Klausa
Frasa
Kata
Morfem
Fonem

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana dapat dipahami sebagai satuan bahasa terlengkap yang mencakup komunikasi verbal dan tulisan, yang menghubungkan elemen-elemen bahasa dalam satu wacana bukan hanya sekedar susunan kata atau kalimat, melainkan yang memiliki pesan lengkap dan tersusun dengan baik. Kohesi menjadi faktor kunci dalam menyusun wacana, karena keduanya yang logis serta keterhubungan antarbagian, sehingga pesan dengan jelas oleh pembaca atau pendengar.



Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran yang membentuk wacana (Sobur, 2006:10). Mulyana (2005:70) juga berpendapat yang serupa, bahwa untuk melakukan analisis wacana diperlukan beberapa teknik analisis yang bersifat internal dan eksternal. Unit internal meliputi teks dan kotek, tema, topik, judul, aspek keutuhan wacana, leksikal, gramatikal, dan semantik. Kemudian unit eksternal meliputi inferensi, presuposisi, implikatur, dan pemahaman yang mendalam tentang konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana).

Analisis wacana kritis merupakan studi linguistik untuk jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik (Fauzan, 2014:1). Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya memandang teks sebagai kumpulan kalimat yang tersusun secara gramatikal, tetapi juga memerhatikan berbagai faktor di luar teks yang memengaruhi proses penafsiran makna. Faktor-faktor eksternal seperti konteks sosial, budaya, situasional, hingga latar belakang penutur dan pendengar, semuanya turut membentuk cara sebuah wacana dipahami. Hal ini mencakup bagaimana nilai-nilai, norma, dan harapan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau situasi tertentu dapat memengaruhi interpretasi dan penerimaan terhadap pesan yang disampaikan.

Analisis terhadap suatu teks wacana mulanya dipelopori oleh Zellig Harris pada tahun 1952, ia menulis suatu artikel dengan judul *Discourse Analysis* yang dimuat pada jurnal *Language*. Harris dalam artikelnya menjelaskan bahwa perlu dilakukan analisis yang lebih komprehensif terhadap bahasa yang tidak berhenti pada tataran internal kebahasaan saja, akan tetapi mengkaji lebih lanjut tataran eksternal yang meliputi tataran internal tersebut, yaitu keterkaitan antara teks dengan konteksnya.

Renkema (2004:1) mendefinisikan analisis wacana sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi dalam komunikasi verbal. Brown dan Yule (1983:1) dalam bukunya yang berjudul *Discourse Analysis* menjelaskan bahwa analisis wacana berarti melakukan analisis terhadap bahasa yang digunakan. Cook (1992:1) menambahkan bahwa dalam analisis wacana tidak cukup hanya menganalisis unsur kebahasaan saja, akan tetapi juga memperhitungkan konteks yang membangun wacana tersebut.



Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dibedakan menjadi 2 jenis, lisan dan wacana lisan (Mulyana, 2005: 51). Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Sedangkan wacana lisan (*spoken discourse*) adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media verbal dan sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran. Sebagai salah satu bentuk wacana tulisan, artikel berita yang disusun

oleh media memerlukan kejelasan dalam penggunaan bahasa, tata letak, serta kohesi dan koherensi agar pembaca dapat memahami informasi dengan efektif.

2.1.1.1 Analisis Wacana Kritis

Eriyanto (2001:7) mengemukakan bahwa dalam analisis wacana kritis, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan melainkan juga menghubungkan dengan konteks. Dalam buku yang sama, Eriyanto juga berpendapat bahwa praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Pendapat Eriyanto tersebut memandang bahasa lebih dari sekadar sarana komunikasi. Bahasa dianggap sebagai medium yang berpengaruh dalam menciptakan realitas sosial. Eriyanto juga menegaskan bahwa praktik wacana seringkali mencerminkan dan menampilkan efek ideologis, ketika pilihan kata serta struktur kalimat dapat digunakan untuk menyampaikan pandangan tertentu yang mungkin tersembunyi di balik teks.

Adapun karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001: 8-15) berupa tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi

1. Tindakan

Karakter utama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana sebagai sebuah tindakan. Artinya, saat berwacana, seseorang akan mengungkapkan maksudnya lewat bahasa dengan tujuan untuk memberitahukan, memerintah, memengaruhi, membujuk, dan mengikuti apa yang menjadi keinginannya. Saat seseorang membuat tulisan yang sifatnya menguraikan, dia akan mendeskripsikan wacana tersebut dengan detail sehingga yang membaca akan mendapatkan keterangan yang jelas akan objek yang dideskripsikan.

2. Konteks

Analisis wacana kritis selain mempelajari bahasa (teks) itu sendiri, unsur di luar bahasa pun (konteks) harus dipelajari. Eriyanto menjelaskan bahwa konteks terbagi menjadi dua, yaitu: (1) berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, dan agama; (2) *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik. Selanjutnya Van Dijk, Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto: 2001) mengatakan bahwa analisis wacana kritis memasukan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi. Konteks latar dan situasi dalam analisis wacana kritis dapat disamakan dengan konteks situasi, konteks latar belakang pengetahuan, latar belakang pengetahuan apa pun dalam analisis wacana pragmatis. Dengan demikian, para linguist dapat menjelaskan makna yang tersirat dari wacana yang tersurat.



Untuk memahami suatu teks, salah satu cara yang digunakan adalah memanfaatkan aspek historis. Teks dapat dipahami apabila kita dapat memahami aspek historis apa, mengapa, di mana, dan bila mana teks tersebut dibuat, misalnya: di era orde atau waktu perang merebut kekuasaan, dan sebagainya.

4. Kekuasaan

Aspek yang yang tidak kalah penting untuk membedakan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis, adalah aspek kekuasaan. Eriyanto (2001) mengatakan bahwa wacana yang dibuat dalam bentuk tulisan, ujaran, dan lainnya, tidak terwujud dengan begitu saja secara natural, tetapi hal itu wujud dari pertarungan kekuasaan karena aspek kekuasaan merupakan salah satu bentuk keterkaitan wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Dalam analisis wacana kritis, aspek ideologi merupakan kajian utama. Eriyanto mengatakan bahwa tulisan, ujaran, dan lainnya adalah wujud dari ideologi tertentu. Ideologi dibentuk oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk memproduksi ulang dan mengesahkan keberadaan kelompok tersebut.

2.1.1.2 Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap bahasa yang menjadi wacana. Pandangan semacam wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:6).

Sara Mills merupakan pakar yang mengembangkan analisis wacana kritis dengan fokus pada wacana-wacana yang merepresentasikan perempuan. Mills (1998:1) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis yang dia usung dikenal sebagai analisis stilistika feminis (*feminist stylistics*). Analisis model Mills memiliki tujuan untuk menarik perhatian pembaca terhadap ketimpangan gender yang seringkali tersembunyi dalam narasi, sekaligus menawarkan perspektif baru yang lebih kritis dalam memahami peran dan posisi perempuan dalam teks sastra.

Analisis yang dikemukakan oleh Mills memiliki perbedaan dengan analisis dalam tradisi *critical linguistics* yang lebih fokus pada struktur kata, kalimat, atau aspek kebahasaan. Mills lebih mengutamakan bagaimana posisi aktor sosial, ideologi, atau peristiwa ditempatkan dan dibangun dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Wacana dilihat bukan sebagai sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak (Eriyanto, 2011: 200-201).



Mills (dalam Eriyanto, 2001:200-209) mengemukakan 2 konsep analisis wacana kritis, yaitu subjek-objek. Gagasan Mills mengenai subjek-objek yaitu bahwa dalam wacana, posisi dari berbagai faktor sosial, posisi gagasan atau kejadian itu akan menentukan siapa yang menjadi "subjek penceritaan" dan siapa "objek penceritaan", yang akan menentukan struktur dan makna di dalam wacana tersebut.

Dalam beberapa teks wacana, perempuan berada pada posisi "objek

penceritaan” dan tidak dapat menampilkan dirinya sendiri; (2) posisi pembaca, posisi ini juga sesuatu yang dinilai penting dan harus diperhitungkan. Mills menjelaskan bahwa teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Kehadiran pembaca dalam suatu wacana perlu diperhitungkan karena dapat menarik simpati dan dukungan dari pembaca. Dengan demikian, konteks cerita tidak cukup dari sisi penulis atau pengarang saja, tetapi juga dari sisi pembaca. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

2.1.2 Konsep Ketidakadilan Gender Mansour Fakih

Analisis gender dan ketidakadilan dimulai dengan membedakan antara seks (jenis kelamin) dan gender. Seks merujuk pada pembagian biologis manusia menjadi laki-laki dan perempuan, dengan organ reproduksi yang tidak dapat dipertukarkan. Sebaliknya, gender mengacu pada sifat-sifat yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Perempuan sering dianggap lemah lembut dan emosional, sementara laki-laki dianggap kuat dan rasional. Berbeda dengan seks, karakteristik gender bersifat fleksibel dan dapat berubah, tergantung konteks sosial dan budaya. Misalnya, dalam beberapa suku, perempuan bisa lebih kuat dibandingkan laki-laki (Fakih: 2013: 7-9).

Perbedaan gender erat kaitannya dengan ketidakadilan gender yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat. Ketidaksetaraan gender muncul dari proses panjang dalam sejarah masyarakat, yang didorong oleh faktor-faktor sosial, budaya, agama, dan negara. Proses ini mengonstruksi perbedaan gender, hingga akhirnya menjadi sesuatu yang bersifat kodrati dan tak berubah, seolah-olah berasal dari sifat biologis. Pada kenyataannya, sifat-sifat yang dianggap maskulin adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat (Fakih, 2013:9-12).



Analisis gender tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidakefektifan atau pemiskinan ekonomi terhadap perempuan, subordinasi yang

menempatkan perempuan sebagai pihak yang tidak penting dalam pengambilan keputusan publik, serta pembentukan stereotipe negatif. Selain itu, ketidakadilan gender juga dapat terlihat dalam kekerasan terhadap perempuan dan pembebanan kerja yang lebih berat, serta tidak sebandingnya pembagian peran dalam rumah tangga atau dunia kerja. Ketidakadilan ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga memperkuat sistem ketidaksetaraan yang ada, di mana perempuan tetap ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja.

Fakih (2013:13-23) mengemukakan secara rinci mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut.

1. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi atau pemiskinan terhadap perempuan dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi, kebiasaan, bahkan asumsi ilmiah. Salah satu contoh marginalisasi akibat kebijakan pemerintah adalah penggantian varietas padi batang pendek dengan padi batang panjang. Perubahan ini secara tidak langsung menyingkirkan perempuan dari peran sebagai pemanen padi yang menggunakan ani-ani. Hilangnya pekerjaan di sektor pertanian berdampak pada pemiskinan perempuan. Marginalisasi berbasis tradisi terlihat dalam suku-suku yang tidak memberikan hak waris kepada perempuan, atau dalam agama/keyakinan yang hanya memberikan perempuan setengah dari hak waris yang diberikan kepada laki-laki.

2. Subordinasi

Pandangan gender dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan. Persepsi bahwa perempuan irasional dan emosional mengakibatkan mereka dianggap tidak layak memimpin, ditempatkan pada posisi yang kurang penting, dan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi. Selain itu, terdapat pandangan bahwa perempuan bisa pindah tempat tinggal mengikuti suami, tetapi hal yang sama tidak berlaku bagi laki-laki.

3. Stereotipe

Pelabelan negatif (stereotipe) terhadap perempuan memunculkan anggapan bahwa perempuan berhias untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga pelecehan atau pemerkosaan sering dianggap sebagai kesalahan perempuan. Contoh lain adalah stereotipe yang menyatakan bahwa perempuan (istri) harus melayani laki-laki (suami).

4. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan atau invasi terhadap fisik serta integritas mental dan psikologis seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender dikenal *gender-related violence*. Contohnya termasuk perkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam konteks perkawinan (pelayanan seksual tanpa persetujuan). Kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi alat kelamin (sunat paksa), penciptaan ketergantungan, dan pelacuran.

PSK merupakan bentuk kekerasan yang diatur melalui mekanisme hukum yang merugikan perempuan. PSK dianggap sebagai pekerjaan kotor,



tetapi tetap ramai dikunjungi. Perempuan juga sering dipaksa untuk menjalani sterilisasi sebagai upaya pengendalian jumlah penduduk. Tindakan memegang atau menyentuh tubuh perempuan tanpa persetujuan juga termasuk dalam kategori kekerasan terselubung. Contoh pelecehan seksual lainnya meliputi lelucon vulgar, menyakiti seseorang dengan kata-kata kasar, menginterogasi tentang kehidupan seksual atau pribadi seseorang, meminta imbalan seksual untuk promosi atau janji lainnya, serta menyentuh atau menyenggol tubuh tanpa izin.

5. Beban Kerja

Perempuan seringkali harus menanggung beban kerja yang lebih banyak karena anggapan bahwa mereka memiliki sifat memelihara dan rajin, sehingga semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab mereka. Karena sosialisasi peran ini, perempuan merasa bersalah jika tidak menjalankan tugas-tugas tersebut. Sebaliknya, laki-laki cenderung menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga bukan tanggung jawab mereka, bahkan ada tradisi yang melarang laki-laki melakukan pekerjaan tersebut. Akibatnya, perempuan yang juga bekerja di luar rumah harus menghadapi beban kerja ganda. Selain itu, pekerjaan domestik sering dianggap sebagai pekerjaan rendah dan tidak bernilai secara ekonomi. Pada keluarga kaya, tanggung jawab ini biasanya dialihkan kepada pembantu rumah tangga. Pemindahan tanggung jawab ini berarti perpindahan marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja dari istri kepada pembantu rumah tangga, yang sebagian besar adalah perempuan.

2.1.3 Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang secara sistematis mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Pateda (2001:2) menyatakan bahwa semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Verhaar (1981:9) menambahkan bahwa semantik adalah teori makna atau teori arti yang menjadi bagian sistematik dari kajian bahasa. Sementara itu, Keraf (1982:13) mengemukakan bahwa semantik merupakan bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu. Dengan demikian, semantik dapat disimpulkan sebagai bidang linguistik yang berfokus pada analisis dan pemahaman makna sebagai bagian penting dari struktur dan penggunaan bahasa.

Dalam kajian linguistik, pemahaman terhadap makna bahasa memegang peranan penting sebab makna menjadi inti dari komunikasi antarmanusia. Untuk menjelaskan bagaimana makna terbentuk, diinterpretasikan, dan digunakan dalam konteks berbahasa, diperlukan suatu disiplin ilmu khusus yang membahas aspek ini



yaitu semantik. Ilmu ini tidak hanya membantu memahami arti kata tetapi juga menelusuri relasi makna dalam struktur kalimat maupun penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan mengenai landasan penting, termasuk semantik kontekstual yang digunakan

komunikasi verbal, makna tidak semata-mata tergantung pada bentuk, tetapi juga pada konteks di mana kata atau kalimat tersebut

diucapkan. Oleh sebab itu, memahami makna sebuah wacana akan sulit dilakukan apabila konteks keberlangsungan ujaran tidak diperhatikan. Sejalan dengan hal ini, Pateda (1994:104) menegaskan bahwa untuk memahami sebuah ujaran secara tepat, seseorang harus memperhatikan konteks situasi yang melingkupi ujaran tersebut.

Lebih lanjut, Pateda (2010:116) menyatakan bahwa makna kontekstual, yang juga dikenal sebagai makna situasional, muncul sebagai akibat langsung dari hubungan antara ujaran dan konteks. Artinya, makna tidak melekat secara mutlak pada kata, tetapi terbentuk melalui interaksi kata dengan situasi yang menyertainya. Dalam pendekatan ini, unsur-unsur seperti latar tempat, waktu, tujuan, dan partisipan dalam komunikasi sangat memengaruhi penafsiran makna.

Chaer (2003:290) turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang bergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan. Ia memberikan contoh penggunaan kata kepala dalam dua kalimat yang berbeda: "Rambut di kepala nenek belum ada yang putih" dan "Sebagai kepala sekolah, dia harus menegur murid itu." Dalam contoh pertama, kata kepala merujuk pada bagian tubuh, sedangkan pada kalimat kedua, kata tersebut merujuk pada jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa satu kata dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteksnya.

Makna kontekstual juga mencakup aspek situasional lain, seperti tempat, waktu, lingkungan sosial, serta tujuan dan cara komunikasi itu sendiri. Swandi (2008:71–72) memaparkan bahwa makna kontekstual muncul dari keterkaitan antara ujaran dan situasi pada saat ujaran tersebut diucapkan. Ia menambahkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang sesuai dengan konteksnya, baik dari aspek linguistik maupun non-linguistik.

Semantik kontekstual digunakan untuk menganalisis makna ujaran berdasarkan situasi pemakaian bahasa yang aktual. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks sebagai kunci dalam menafsirkan makna yang tersembunyi atau yang tidak langsung terlihat dari struktur kalimat secara eksplisit. Oleh sebab itu, semantik kontekstual dipilih sebagai pendekatan utama karena mampu menggambarkan hubungan makna yang dinamis antara bahasa dan realitas sosial di sekitarnya.

2.1.4 Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

Surastina (2021:113) mengemukakan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir hingga mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku perubahan nasib tokoh. Kemudian, Saputra (2019:26) berpendapat bahwa cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang kompleks, semua cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang



yang ditulis Dian Purnomo setelah menerima *grant* Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba. Novel ini merupakan salah satu dari sekian banyak novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka. Novel yang mengangkat isu mengenai perempuan ini dilapisi sampul dengan dominan warna merah muda. Novel ini diterbitkan pertama kali pada 1 Mei 2019 dan terus mengalami pencetakan ulang hingga 2023.

Judul novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menyiratkan makna yang kaya dan simbolis. Jika dikaji berdasarkan isi novel, diksi "menangis" tidak hanya mencerminkan ekspresi emosional belaka, tetapi menjadi simbol perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan dan tekanan adat yang mengekangnya. Tangisan tersebut merepresentasikan suara batin yang tertindas, sekaligus bentuk resistensi halus terhadap sistem patriarki yang dilanggengkan melalui tradisi. Dalam konteks novel ini, air mata bukanlah tanda kelemahan, melainkan ekspresi kekuatan dan keberanian perempuan untuk bersuara meski dalam keterbatasan.

Sementara itu, frasa "bulan hitam" mengacu pada konsep *Wolla Poddu* dalam adat masyarakat Sumba, sebuah ritual suci dalam tradisi Marapu yang berlangsung selama satu bulan (Purnomo, 2020:39). Pada periode ini, masyarakat diharuskan menahan diri dari berbagai kegiatan perayaan seperti pernikahan, penguburan batu, pembangunan rumah, atau bercocok tanam. Secara harfiah, *Wolla Poddu* berarti bulan suci, namun dalam penerjemahan bebas kerap disebut sebagai "bulan hitam" karena nuansa larangan dan keheningan yang menyelimutinya. Dalam konteks novel ini, "bulan hitam" dimaknai lebih luas sebagai simbol kedukaan, kesedihan, dan kemalangan—cerminan dari penderitaan tokoh perempuan yang berada dalam pusaran kekuasaan adat dan budaya yang membungkam.

Dian Purnomo merupakan seorang penulis perempuan yang secara aktif menempatkan perhatian pada isu-isu sosial, terutama yang berkaitan dengan perempuan dan lingkungan. Karya-karyanya tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi sastra, tetapi juga sebagai media advokasi yang kuat dalam menyuarakan suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Salah satu karyanya adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yang mengangkat isu pelik mengenai perempuan yang menjadi korban adat, khususnya praktik kawin tangkap di Sumba.

Melalui novel ini, Dian menyoroti kekerasan terhadap perempuan dalam bingkai budaya dan adat yang masih kuat mengakar. Ia mengungkap realitas getir perempuan Sumba, yang tak jarang harus tunduk pada sistem patriarki dalam tradisi. Keterlibatannya dalam isu ini bukan semata-mata dari kejauhan, melainkan berangkat dari perasaan kedekatan pengalaman personal yang ia rasakan terhadap masyarakat Sumba. Oleh karena itu, lahir dorongan kuat untuk menyuarakan ketidakadilan yang menyunyi di balik nama "adat".



Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam bukanlah satu-

satunya karya Dian yang mengangkat isu perempuan. Ia dikenal sebagai penulis yang aktif dan lantang dalam membela hak-hak perempuan melalui medium sastra. Karya-karyanya telah menjadi cermin penderitaan, kekuatan, dan perjuangan perempuan dari berbagai latar budaya. Dengan demikian, tulisan-tulisannya tidak hanya dibaca oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki yang ingin memahami lebih dalam soal ketimpangan gender dan kekuasaan dalam masyarakat. Dian Purnomo menulis bukan sekadar untuk bercerita, melainkan untuk menggugah kesadaran, menggerakkan empati, dan menciptakan ruang dialog.

Dian Purnomo di dalam novelnya mengisahkan kehidupan tokoh Magi Diela, yang merupakan lulusan sarjana pertanian salah satu universitas di Yogyakarta dan juga pegawai honorer dari dinas Pertanian Waikabubak di daerah Sumba. Setelah menyelesaikan masa studi di tanah rantau, Magi akhirnya kembali ke kampung halamannya dengan membawa gelar sarjana dan sebidang ilmu yang akan ia bagikan kepada masyarakat di kampungnya.

Alur cerita yang cukup cepat membawa pembaca pada penceritaan mengenai salah satu tradisi yang cukup terkenal di Sumba, *yappa mawine* 'kawin tangkap'. Ketika hendak pergi menyalurkan ilmu ke kampung sebelah, Magi diculik oleh sekelompok lelaki kemudian diperlakukan sangat tidak manusiawi. Kini Magi harus melawan orang tua, seisi kampung, dan juga adat yang ingin merenggut kemerdekaannya sebagai perempuan.

Leba Ali merupakan tokoh yang menjadi dalang penculikan Magi Diela. Ia menyalahgunakan kekuasaannya untuk memperistri Magi. Leba Ali memperistri Magi bukan sebab cinta, ia hanya ingin memuaskan hasrat dan nafsu birahnya dengan menjadikan tradisi kawin tangkap sebagai tamengnya.

Perjuangan Magi Diela begitu berat, namun ia tidak dibiarkan sendiri, Dangu seorang sahabat yang setia menolong Magi keluar dari jeratan Leba Ali. Akan tetapi, perlawanan terhadap tradisi bukanlah sesuatu yang mudah.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Analisis wacana kritis merupakan salah satu teori yang cukup sering digunakan dalam suatu penelitian. Dengan demikian, peneliti tertarik menggunakan analisis wacana berperspektif feminis model Sara Mills untuk mengungkap ketidakadilan gender yang dirasakan oleh tokoh perempuan dari tradisi *yappa mawani* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Tentu satu penelitian memiliki setidaknya satu persamaan dengan penelitian yang memiliki topik relevan. Penelitian relevan merupakan penelitian yang telah dilakukan dan mendapatkan hasil yang valid sesuai tujuan peneliti. Beberapa penelitian



penelitian ini yaitu sebuah skripsi yang ditulis oleh Nadya Erika (2022) dengan judul "Representasi Perjuangan Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". Hasil penelitian Dewi (2022) dalam drama *My Name* merepresentasikan perempuan sebagai sosok penderita karena ketidakadilan, tetapi juga mampu bangkit dan menunjukkan kekuatan dan keberanian yang dimilikinya. Representasi ini menjadi

bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem patriarki yang masih kuat dalam masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) terletak pada pisau analisis yang digunakan dalam penelitian, yaitu analisis wacana kritis model Sara Mills. Pada sisi yang lain, perbedaan penelitian Dewi dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya. Dewi menggunakan drama seri *My Name* dari Korea Selatan, sedangkan peneliti menggunakan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai objek penelitian.

Fitriana (2023) menulis sebuah skripsi dengan judul “Bahasa Pemberontakan dalam Cerpen *Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra?: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*”. Pada hasil penelitian Fitriana, Janitra mengalami marginalisasi yang berlapis, baik secara verbal maupun nonverbal. Ia (Janitra) diperlakukan tidak adil sebab penampilan dan gendernya. Hasil penelitian Fitriana menunjukkan bahwa tokoh Janitra di dalam cerpen yang ia teliti mengalami marginalisasi ganda dan menjadi korban pelecehan dari lingkungan sekitarnya. Namun, melalui bentuk pemberontakan yang dilakukan, Janitra menunjukkan usaha untuk melawan perlakuan tersebut, meskipun posisinya tetap lemah dalam struktur sosial yang ada.

Penelitian Fitriana (2023) dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh terhadap ketidakadilan. Namun, persamaan itu juga mejadi titik pembeda. Penelitian Rifqi berfokus pada analisis bahasa pemberontakan, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk upaya perlawanan termasuk tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Magi untuk melawan ketidakadilan yang dihadapinya.

Kemudian, Putri Ayu Nanda Sari (2023) menuliskan skripsi dengan judul “Resistensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Film *Darlings* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Penelitian ini mengungkapkan representasi resistensi perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam film *Darlings*. Hasil analisis Sari (2023) menunjukkan bahwa film ini menggambarkan perjalanan tokoh perempuan dari posisi lemah tertindas menuju sosok yang berdaya dan mampu mengambil kendali atas hidupnya sendiri.

Persamaan penelitian Sari (2023) dengan penelitian ini terletak pada pisau analisis yang digunakan yaitu analisis wacana kritis model Sara Mills, sebuah analisis wacana yang berperspektif feminis. Pada sisi yang lain, perbedaan penelitian Sari dengan penelitian ini yaitu pada topik pembahasan. Penelitian Sari mengambil topik mengenai resistensi atau ketahanan perempuan korban kekerasan, sedangkan penelitian ini mengambil topik upaya perlawanan perempuan. Terdapat perbedaan dalam tindakan-tindakan.



berjudul “Perlawanan Perempuan terhadap Tradisi *Yappa Mawine* *uan yang Menangis kepada Bulan Hitam: Analisis Wacana Kritis* nelitan ini diperoleh dari teks novel *Perempuan yang Menangis* karya Dian Purnomo. Setelah proses pembacaan, peneliti kemudian bahasan dalam penelitian ini.

Pembahasan pertama yaitu mengenai posisi perempuan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berdasarkan teori AWK Sara Mills. Dalam AWK Sara Mills, terdapat dua indikator, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Kemudian, pembahasan kedua yaitu mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut Fakih yang dirasakan oleh tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Keluaran dari penelitian ini akan menunjukkan bagaimana perlawanan perempuan terhadap tradisi *yappa mawine* dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Semua variabel beserta indikator yang akan diteliti akan digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut.



Tabel 3. Bagan Kerangka Pikir

